

**COPING STRATEGY PADA KELUARGA KORBAN BENCANA
DI DESA TANJUNG KARYA KECAMATAN SAMARANG
KABUPATEN GARUT**

Oleh :

Dra. Uke Hani Rasafwati, M.Si



SEKOLAH TINGGI KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jl. Soekarno-Hatta No. 1001 Cipatat 40132 Telp. 2502962 Fax. 2502962 Bandung

2010

emlitks

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas ijin Nya Penelitian Mandiri ini telah selesai dilaksanakan. Penelitian dengan judul COPING STRATEGY PADA KELUARGA KORBAN BENCANA DI DESA TANJUNGKARYA KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan informan 2 keluarga korban bencana.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian (Lemlit) STKS yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan Penelitian Mandiri ini. Tidak lupa pula peneliti sampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Tanjungkarya yang telah menjadi informan dan pihak-pihak lain yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini selesai.

Peneliti berharap, mudah-mudahan penelitian kecil ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan menjadi bahan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan setting keluarga sebagai fokus penelitiannya.

Bandung, Desember 2010

Uke Hani Rasalwati

?

DAFTAR ISI

	Halaman
PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
Masalah Penelitian	4
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN KONSEPTUAL	
Keluarga	7
Coping Strategy	13
Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Keluarga Korban Bencana	15
METODE PENELITIAN	
Desain Penelitian	25
Sumber Data	25
Informan	26
Definisi Operasional	26
Teknik Pengumpulan Data	27
Reliabilitas dan Validitas	27
Teknik Analisis Data	28
Waktu dan Lokasi Penelitian	28
HASIL PENELITIAN	
Lokasi Penelitian	29
Informan	31
Informan Hn	31
Informan Dd	36
Matriks Coping Strategy Informan	43
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	45
Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	

***COPING STRATEGY* PADA KELUARGA KORBAN BENCANA DI DESA TANJUNGKARYA KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT**

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi sosial yang ada di setiap kultur dan didefinisikan sebagai sekelompok orang yang dihubungkan oleh perkawinan, keturunan atau adopsi yang hidup bersama didalam suatu rumah tangga (Coleman & Cressey dalam Zastrow, 2006). Keluarga sebagai suatu sistem dimana perubahan relasi yang terjadi didalamnya merupakan respon terhadap kebutuhan untuk berubah dari anggotanya dan didalam merespon terhadap perubahan relasi keluarga dengan masyarakat yang lebih luas. Sebagai suatu sistem, keluarga mencoba memelihara keseimbangan didalam relasinya. Pemahaman terhadap perkembangan didalam keluarga berhubungan dengan apakah anggota keluarga memiliki kekuatan untuk membuat keputusan, seberapa besar perbedaan individu yang dimiliki, seberapa besar kebebasan dan pengawasan dimiliki setiap anggota keluarga serta pemahaman terhadap peraturan yang tidak tertulis yang berlaku dalam keluarga. Mungkin saja anggota keluarga tidak menyadari akan aturan yang berlaku dalam keluarganya, akan tetapi mereka biasanya memiliki kemampuan untuk melihat prinsip dan norma yang diikuti oleh sistem keluarga.

Kecenderungan sistem keluarga untuk mencoba memelihara keberadaan pola-pola perilaku merupakan tantangan dari waktu ke waktu melalui perubahan yang harus mereka sesuaikan. Manakala keluarga mendapat masalah akibat terjadinya bencana, maka

anggota sistem harus menemukan cara untuk mengorganisasikan dan menjalankan kembali tipe relasi dan pola-pola aktivitas yang telah dijalankan sebelumnya. Ketika anggota keluarga mengalami perubahan baik secara psikologis maupun emosional, maka perubahan tersebut biasanya akan mempengaruhi sistem keluarga (Steinberg, 1993).

Mengikuti perubahan yang terjadi dalam sistem keluarga, maka keluarga akan mengalami periode ketidakseimbangan sebelum menyesuaikan pada perubahan tersebut. Periode ketidakseimbangan ini akan menyulitkan bagi keluarga. Mereka akan merasa bahwa relasi yang terjalin antar satu anggota dengan anggota keluarga lainnya selama ini sudah tidak berjalan dengan baik lagi akan tetapi mereka tidak mengetahui mengapa sampai terjadi seperti itu. Membuat cara baru untuk mencapai kesepakatan antar satu anggota keluarga dengan yang lainnya akan memakan waktu. Relasi dalam keluarga selalu berubah ketika anggota keluarga berubah atau ketika keadaan keluarga berubah. Selama keadaan seperti ini terjadi, sangat baik bagi relasi dalam keluarga untuk berubah melalui perbaikan ke arah keseimbangan sistem.

Menurut Thorman (Zastrow, 2006), walaupun setiap keluarga memiliki ciri unik, akan tetapi masalah yang terjadi dapat digolongkan dalam empat kategori. *Pertama*, masalah perkawinan antara suami dan isteri. Hambatan komunikasi merupakan penyebab utama konflik dalam relasi perkawinan. Sumber konflik yang lain adalah ketidaksepahaman tentang anak-anak, masalah seksual, konflik mengenai waktu rekreasi dan keuangan serta pengingkaran terhadap kesepakatan yang telah dibuat. *Kedua*, kesulitan yang muncul antara orang tua dan anak-anak, termasuk masalah-masalah relasi antara orang tua dan anak, kesulitan orang tua dalam mengawasi anak-anaknya terutama pada saat anak menjelang remaja serta masalah-masalah dalam komunikasi. *Ketiga*,

masalah-masalah personal anggota keluarga. Kadangkala didalam keluarga terdapat seorang anggota keluarga yang menjadi kambing-hitam bagi ketidakberfungsian sistem keluarga secara keseluruhan. *Keempat* adalah stres yang dialami keluarga yang disebabkan oleh lingkungan luar keluarga. Masalah-masalah yang termasuk dalam kategori ini adalah pendapatan yang tidak memadai, pengangguran, kemiskinan, akses yang tidak memadai pada transportasi dan tempat untuk rekreasi serta kesenjangan terhadap kesempatan kerja.

Masalah lain yang disebabkan faktor luar keluarga adalah bencana alam. Dampak yang ditimbulkan pada keluarga sebagai korbannya adalah kehidupan yang tidak layak, tidak menyenangkan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Lebih spesifik dampak bencana adalah kehilangan, keterpisahan dengan keluarga bahkan kematian, kerusakan infra struktur, kerusakan lahan pertanian, kehilangan persediaan pangan, kehilangan sumber air bersih, wabah penyakit akibat lebih lanjut dari situasi pengungsian dan terjadinya berbagai macam penderitaan.

Dampak bencana pada keluarga menuntut keluarga membentuk perilaku untuk mempertahankan kehidupan selanjutnya baik secara fisik maupun mental. Keluarga mulai belajar untuk melakukan kompromi dengan situasi yang tidak menyenangkan akibat bencana dan menguji sikap mana saja yang tepat untuk menghadapi situasi tersebut. Keluarga mulai menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk menghadapi masalah yang terjadi dan mengontrol emosi yang ditimbulkannya. Keluarga secara bersama-sama membentuk perilaku untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Menurut Miller (Lazarus dan Folkman, 1984) cara-cara mengatasi masalah merupakan sebagian perilaku yang dapat dipelajari dan dapat membantu kelangsungan hidup sebagai upaya menghadapi

bahaya yang mengancam individu. Terbentuknya strategi pengatasan masalah (*coping strategy*) ini didahului oleh peristiwa-peristiwa yang menekan dan tidak menyenangkan yang dihadapi oleh individu.

Kehidupan keluarga yang menjadi korban bencana merupakan hal yang menarik untuk diteliti mengingat keluarga merupakan unsur masyarakat terkecil dimana individu memulai kehidupannya sebelum berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Cara-cara atau strategi keluarga dalam mengatasi masalah khususnya masalah yang disebabkan oleh bencana merupakan topik yang akan diangkat peneliti. Melalui pengetahuan tentang strategi mengatasi masalah yang dimiliki keluarga, maka akan dapat melihat bagaimana ketahanan keluarga dalam menghadapi masalah dan dapat dicarikan pelayanan yang tepat bagi keluarga-keluarga yang menjadi korban bencana, khususnya keluarga yang bertempat tinggal di Desa Tanjungkarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut yang menjadi lokasi bencana.

Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian : Bagaimanakah *Coping Strategy* pada Keluarga Korban Bencana di Desa Tanjungkarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut?. Permasalahan penelitian tersebut diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Keluarga?
2. Masalah-masalah apa saja yang dialami oleh keluarga korban bencana?
3. Bagaimana cara keluarga mengatasi masalah dengan strategi yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*) ?

4. Bagaimana cara keluarga mengatasi masalah dengan strategi yang berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping*) ?
5. Bagaimana harapan keluarga terhadap penanganan masalah yang dialaminya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Karakteristik keluarga korban bencana.
2. Masalah-masalah apa saja yang dialami oleh keluarga korban bencana.
3. Cara keluarga mengatasi masalah dengan strategi yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*).
4. Cara keluarga mengatasi masalah dengan strategi yang berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping*).
5. Harapan keluarga terhadap penanganan masalah yang dialaminya.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Coping Strategy pada keluarga korban bencana. Hasil penelitian diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

- (1) Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak terkait, seperti Kementrian Sosial dalam merumuskan kebijakan dan program-program pelayanan bagi keluarga, khususnya yang mengalami masalah akibat bencana dan keluarga pada umumnya.

(2) Memberikan masukan kepada para praktisi yang bekerja untuk membantu keluarga yang mengalami masalah yang diakibatkan oleh bencana, seperti pekerja sosial, psikolog, konselor dan lain-lain dalam mengembangkan program-program pelayanannya.

TINJAUAN KONSEPTUAL

Keluarga

Pengertian

Menurut UU no 10 tahun 1992 : Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Keluarga adalah wahana utama & pertama untuk : mengembangkan potensi keluarga, mengembangkan aspek sosial dan ekonomi keluarga dan *School of love* atau penyemaian cinta-kasih-sayang.

Menurut Mattesich & Hill (1995), keluarga merupakan kelompok-kelompok yang dihubungkan oleh pertalian keakraban, tempat tinggal, atau hubungan-hubungan emosional yang dekat dan mereka memperlihatkan empat sistemik yang berorientasi ke masa depan, yakni interdependensi/seling ketergantungan yang intim, memelihara batas-batas selektif, kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, serta melaksanakan tugas-tugas keluarga.

Fungsi Keluarga

Masalah-masalah yang dialami oleh keluarga merupakan cerminan dari ketidakmampuan keluarga didalam menjalankan fungsinya. Menurut Zastrow (2006), keluarga dalam masyarakat industri memiliki fungsi-fungsi penting yang akan membantu memelihara keberlangsungan dan stabilitas masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

- (1). *Replacement of the population*. Setiap masyarakat memiliki beberapa sistem untuk pergantian anggotanya. Didalam prakteknya, semua masyarakat menganggap bahwa keluarga sebagai suatu unit untuk memproduksi anak-anak. Masyarakat memberikan hak dan kewajiban kepada pasangan-pasangan untuk melakukan reproduksi didalam unit keluarga. Hak dan kewajiban ini membantu memelihara stabilitas masyarakat walaupun mereka mendefinisikannya dalam bentuk yang berbeda.
- (2). *Care of the young*. Anak-anak memerlukan perawatan dan perlindungan setidaknya sampai usia pubertas. Keluarga merupakan institusi utama untuk pengasuhan anak-anaknya. Masyarakat modern telah mengembangkan institusi pendukung untuk membantu dalam merawat anak-anak, seperti pelayanan medis, *daycare centers*, program pelatihan bagi orang tua dan *residential treatment centers*.
- (3). *Socialization of new members*. Untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, anak-anak harus disosialisasikan pada budaya. Anak-anak harus diperkenalkan pada bahasa, mempelajari nilai-nilai sosial dan adat istiadat, cara berpakaian dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga memainkan peranan utama didalam proses sosialisasi ini. Dalam masyarakat modern, beberapa kelompok lain dan sumber-sumber dilibatkan dalam proses sosialisasi ini, seperti sekolah, mas media, *peer groups*, polisi, bioskop dan buku serta materi tertulis lainnya yang berpengaruh sangat penting.
- (4). *Regulation of sexual behavior*. Kegagalan dalam mengatur perilaku seksual akan menghasilkan pertentangan diantara individu-individu yang disebabkan oleh kecemburuan dan eksploitasi. Setiap masyarakat memiliki peraturan yang mengatur

perilaku seksual didalam unit keluarga, misalnya tabu untuk melakukan *incest* dan hubungan seksual diluar pernikahan.

- (5). *Source of affection*. Kebutuhan akan rasa sayang, dukungan emosional dan penghargaan yang positif dari orang lain, seperti senyuman, penguatan dan dorongan untuk mencapai prestasi. Keluarga merupakan sumber penting untuk mendapatkan rasa sayang dan pengakuan karena anggota keluarga akan saling menghargai satu sama lainnya dan memperoleh kepuasan emosional dan sosial dari hubungan yang terjalin diantara keluarga.

Keberfungsian Keluarga

Peran dan fungsi keluarga dijalankan oleh keluarga sebagai upaya untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera. Berfungsinya suatu keluarga ditandai dengan bagaimana keluarga dapat menghubungkan anggota-anggotanya dengan faktor di luar keluarganya dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya. Keberfungsian keluarga menurut Hodges (dalam Dubowitz dan DePan̄ilis, 2000:345) memiliki atribut *Connections, Assets, Relationships* dan *Environment (CARE)*. Atribut-atribut ini mengandung aspek interaksi internal keluarga dan transaksi diantara keluarga dan sistem yang lebih besar.

a. Connections

Aspek ini melihat tentang akses keluarga pada sumber dan dukungan diluar rumah tangga termasuk anggota keluarga *extended*, tetangga dan teman, sekolah, pegawai, pelayanan kesehatan dan kesehatan mental, institusi keagamaan, aktivitas rekreasi dan kelompok serta organisasi kemasyarakatan lainnya. Sistem dukungan sosial secara

umum membantu dalam mensuplai makanan, pakaian, pemberian uang, asistensi kesehatan atau kebutuhan kesehatan mental dan dukungan emosional, pencarian kerja, pemeliharaan anak, transportasi, rekreasi, penggunaan telepon serta aktivitas etnis dan budaya.

b. *Assets*

Aspek ini memfokuskan pada keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan keberfungsian kesehatan keluarga, termasuk keterampilan *parenting*, pengetahuan perkembangan anak dan harapan sesuai usia serta kemampuan pemecahan masalah. Keberfungsian kesehatan keluarga mencakup tingkat afeksi, ikatan emosional, pemeliharaan fisik anak, teknik-teknik penerapan disiplin dan kemampuan untuk mengajarkan keterampilan pada anak. Orang tua harus memahami perkembangan dan kemampuan kognitif anak pada setiap tingkatan usia. Hal lain yang termasuk dalam aspek ini adalah keterampilan keluarga dalam pemecahan masalah, karena keluarga selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang tidak diharapkan. Keluarga yang sehat memiliki proses pemecahan masalah yang secara umum mendorong kearah pencegahan dan reaksi emosional terhadap masalah.

c. *Relationships*

Aspek ini mengukur relasi dengan anggota rumah tangga lainnya, pola-pola komunikasi dan peranan serta dampaknya pada relasi diantara anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka merupakan karakteristik terpenting dalam keberfungsian kesehatan keluarga. Selain komunikasi, faktor dalam relasi ini adalah peranan. Semua anggota keluarga menampilkan peranan khusus untuk memelihara relasi dalam keluarga. Peranan-

peranan ini membantu memelihara stabilitas keluarga dan seringkali didasarkan pada *gender dan stereotype*.

d. *Environment*

Aspek lingkungan melihat sumber-sumber ekonomi, seperti stabilitas dan penghasilan yang memadai dan tugas-tugas untuk kehidupan dasar, termasuk tempat, provisi rumah tangga (perabotan, toilet, bak mandi, masakan dan tidur), pengelolaan rumah tangga dan regularitas serta makanan yang memadai.

Permasalahan Keluarga

a. Permasalahan Sosial-Psikologis Keluarga

- 1) Ketidakpuasan hubungan sosial, seperti hubungan perkawinan suami-istri, hubungan orangtua – anak, hubungan di antara anak-anak, dan hubungan dengan mertua.
- 2) Konflik antar pribadi yang terjadi antar anggota keluarga, seperti pada masalah ketidakpuasan, hanya sifatnya lebih berat. Konflik ini dapat mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan, baik yang bersifat fisik, seksual, emosional, sosial dan ekonomi oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.
- 3) Sumber-sumber kehidupan dan penghidupan yang tidak memadai, misalnya sebagai akibat kemiskinan, pemutusan hubungan kerja tanpa persiapan yang memadai, sakit, meninggal, atau pencari nafkah dipenjarakan secara mendadak.
- 4) Kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan peranan, misalnya pasangan suami-istri yang masih muda tanpa persiapan dan tanpa dukungan sosial keluarga, kelahiran

bayi, kehadiran mertua, anak-anak yang kedua orangtuanya meninggal karena kecelakaan, dan sebagainya.

- 5) Reaksi emosional berlebihan terhadap kemalangan, termasuk kematian orang yang sangat dicintai atau pencari nafkah keluarga.
- 6) Masalah-masalah transisi sosial, misalnya keluarga atau salah satu anggota keluarga pindah tempat tinggal, lingkungan kerja atau lingkungan sekolah baru yang sangat berbeda dari tempat tinggal, lingkungan kerja, atau lingkungan sekolah sebelumnya.
- 7) Masalah-masalah yang berkaitan dengan organisasi formal, seperti kesulitan dalam membayar biaya sekolah, biaya pengobatan di rumah sakit, masalah dengan aparat keamanan, dll.
- 8) Masalah distribusi sumberdaya yang tidak merata, misalnya bantuan sosial kepada fakir miskin yang tidak merata.
- 9) Masalah pelanggaran hak azasi dan perlakuan tidak adil dari pihak-pihak tertentu, termasuk dari pihak pemerintah, misalnya penggusuran tanah hak milik dengan ganti rugi yang tidak memadai dari pihak-pihak tertentu.

d. Permasalahan Sosial-Ekonomis Keluarga

- 1) Tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang memadai dan layak, sehingga daya beli rendah.
- 2) Tidak memiliki aset yang memiliki nilai ekonomi, seperti tanah, sawah, kebun, ternak, dll.
- 3) Ketidakmampuan dalam mengelola ekonomi rumah tangga, pengeluaran lebih besar daripada pemasukan (dari segi keuangan).

- 4) Perilaku konsumtif, yaitu senang berbelanja secara berlebihan sehingga menghabiskan sebagian besar keuangan rumahtangga, bahkan berbelanja secara kredit, menggunakan kartu kredit tanpa perhitungan.
- 5) Terbatasnya akses terhadap sumber-sumber ekonomi dan pelayanan-pelayanan sosial
- 6) Tidak memiliki keterampilan atau keahlian/kejuruan kerja
- 7) Minimnya kepemilikan pribadi, seperti rumah/tempat tinggal dan sumberdaya lainnya

Coping Strategy

Pengertian

Strategi mengatasi masalah yang dikenal dengan istilah coping berasal dari kata *to cope* mengandung arti menanggulangi/mengatasi dan menguasai. Coping Strategy secara terminologi diartikan sebagai siasat untuk menanggulangi persoalan. Yusuf Bangura (Wangmuba, 2009) menyatakan bahwa coping strategy merupakan cara individu dan rumah tangga mengatur dirinya untuk hidup.

Pestonjee (Anang Pamangseh, 2008) menyatakan bahwa coping memiliki tiga aspek, yaitu fisik, psikis dan social. Secara fisik dampak coping tidak terlalu besar yaitu sekitar perkembangan dan kemajuan suatu penyakit. Secara psikis, coping memberikan efek pada kekuatan psikis (perasaan tentang konsep diri dan kehidupan, reaksi emosi, tingkat depresi atau kecemasan atau keseimbangan antara perasaan yang positif atau negatif). Secara social, coping memberikan pengaruh pada fungsi seperti keberadaan di dalam lingkungan dan sosialisasi serta hubungan interpersonal.

Menurut Newman (2008), coping menghasilkan dua tujuan. Pertama, individu mencoba mengubah hubungan antara dirinya dengan lingkungannya agar menghasilkan dampak yang lebih baik. Kedua, individu biasanya berusaha untuk meredakan atau menghilangkan beban emosional yang dirasakannya.

Bentuk Coping Strategy

Coping Strategy terdiri dari dua bentuk, yaitu :

1. Berfokus pada masalah (*problem focused coping*), dengan aspek :
 - a. Kehati-hatian (*Cautioness*), adalah ketika individu mengalami masalah, maka individu tersebut akan memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain tentang masalah yang dihadapi, serta bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan.
 - b. Tindakan instrumental (*instrumental action*); individu mengambil tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun rencana dan langkah apapun yang diperlukan.
 - c. Negosiasi (*negotiation*); individu melakukan usaha-usaha yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat untuk ikut serta memikirkan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Berfokus pada emosi (*emotional focused coping*), dengan aspek :

- a. Pelarian diri dari masalah (*escopism*); individu berusaha menghindari masalah dengan makan, tidur, merokok berlebihan, atau mengendelikan dirinya berada pada situasi lain yang menyenangkan.
- b. Pengurangan beban masalah (*minimization*); meliputi usaha yang disadari untuk tidak memikirkan masalah dan bersikap seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi.
- c. Menyalahkan diri (*self-blame*); merupakan bentuk yang lebih diarahkan kedalam daripada berusaha untuk keluar dari masalah.
- d. Pencarian makna (*seeking meaning*); merupakan usaha pencarian makna kegagalan yang dialami dan mencoba menemukan jawaban dari masalah dengan melihat segi-segi penting dalam kehidupan.

Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Keluarga Korban Bencana

Bekerja dengan individu dan keluarga dalam pekerjaan sosial dikenal dengan sebutan *Social Casework* yang merupakan metode dalam pekerjaan sosial yang digunakan oleh pekerja sosial dalam berbagai pelayanan social dan institusi. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari *casework* diterapkan secara luas dalam beberapa metode pekerjaan social. Didalam masyarakat yang mengalami perubahan cepat, *casework* mengurangi pengaruh bagi individu yang merasakan penurunan kualitas dan atribut kemanusiaan.

Menurut Richmond (1922), bahwa *social casework* terdiri dari proses yang mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian secara sadar individu-individu,

diantara orang-orang dan lingkungan sosialnya. Casework mengembangkan perhatiannya dalam bidang keluarga, dinamika keluarga dan interaksi anggota keluarga dengan hasil bahwa keluarga merupakan lembaga yang potensial untuk digunakan dalam melakukan intervensi terhadap individu.

Tujuan praktek pekerjaan sosial adalah mencegah atau menyembuhkan gangguan relasi diantara individu dengan keluarganya atau pihak lain di lingkungannya. Pekerja sosial membantu orang-orang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam relasinya untuk meminimalisir dampaknya. Pekerjaan sosial memperkuat potensi individu, kelompok dan masyarakat secara maksimum.

Social casework ditujukan untuk menyelesaikan masalah yang menghambat atau mengurangi efektivitas individu dalam berbagai peranan yang ditampilkannya. Masalah-masalah dalam keluarga yang berhubungan dengan kewajiban sosial dan ekonomi yang mengganggu komunikasi dan kebebasan berekspresi keluarga dapat ditangani oleh pekerja sosial. Pekerja sosial seringkali dihadapkan pada situasi dimana keluarga tidak dapat menerima dan menggunakan pelayanan sosial.

Proses dalam pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

Tilbury (1977) mengidentifikasi empat fase, yaitu Intake and Orientation, Exploration and Testing, Problem Solving dan Termination. Keberlangsungan setiap fase dalam proses ini tergantung pada masalah, klien, lembaga dan pekerja sosial.

1. Intake and Orientation

Merupakan fase permulaan dimana akan tercapai melalui beberapa kali *interview* dengan klien dan dapat berlanjut dengan kontrak. Permulaan fase ini tidak hanya

tergantung kepada pekerja sosial (melalui simpati, *reassurance*, *ventilation*, penyediaan bantuan, pembatasan masalah dan penyediaan solusi), akan tetapi juga keterlibatan klien. Kontrak terjadi melalui relasi yang terjalin, penggalan bersama akan apa yang menjadi masalah, indikasi bagaimana lembaga akan membantu, kompetensi pekerja sosial dan melibatkan pikiran dan tindakan klien.

Fase permulaan ini terdiri dari isi dan cara. Isi dalam fase pertama ini terdiri dari :

a. hakekat masalah yang dirasakan saat ini; b. keberartian masalah; c. penyebab masalah; d. upaya pemecahan masalah yang dilakukan klien; dan e. apa yang klien cari dalam upaya solusi dan hubungannya dengan bantuan yang disediakan lembaga dan pekerja social. Sementara cara yang dilakukan dalam fase permulaan ini adalah : a. Hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman klien (perhatian, rasa hormat, penerimaan, sensitivitas) dan kompetensi (kesiapan, tujuan, pengetahuan, keterampilan); b. membantu klien mengutarakan masalahnya; c. memfokuskan pada masalah; dan d. membantu klien untuk dapat bekerja dengan lembaga.

2. Exploration and Testing

Pada fase ini pekerja sosial menggali batasan-batasan situasi yang dihadapi oleh klien. Hal-hal yang menjadi perhatian pekerja sosial adalah perasaan-perasaan, perilaku dan tindakan-tindakan yang buruk dari klien yang muncul dalam relasinya dengan lingkungan. Testing dilakukan oleh pekerja sosial terhadap penerimaan, berbagai aspek yang berhubungan dengan otoritas, kerahasiaan dan kepedulian.

1. Menilai kebutuhan akan Pelayanan Sosial (Human Services)

Pelayanan sosial (*human services*) oleh Zastrow (1982) didefinisikan sebagai suatu sistem pelayanan dan pekerjaan serta profesi yang dikonsentrasikan pada peningkatan atau pemeliharaan pelayanan fisik, kesehatan mental dan kesejahteraan individu, kelompok atau komunitas dalam masyarakat. Pelayanan sosial termasuk didalamnya pelayanan-pelayanan yang menyediakan : proteksi (penguatan hukum, pengadilan, lembaga koreksional, kesehatan publik, pengawasan kebakaran dan perumahan); pelayanan personal (konseling, terapi, rehabilitasi dan pelayanan pengganti); informasi dan nasihat (konsultasi, pendidikan, lembaga konsumen dan perpustakaan); pelayanan pemeliharaan (kesejahteraan publik, keamanan sosial dan pelayanan terhadap anak).

Alfred J. Khan (1973) melihat adanya kecenderungan untuk menggunakan batasan *human services* untuk sesuatu yang pada masa lampau disebut sebagai kesejahteraan sosial. *Human services* memiliki batasan lebih luas dibanding kesejahteraan sosial yang memuat pelayanan yang biasanya merupakan pelayanan kesejahteraan sosial yang tidak dipertimbangkan, seperti perpustakaan, penerapan hukum, perumahan, perlindungan konsumen dan pencegahan serta pemadaman kebakaran.

Lembaga-lembaga pelayanan sosial harus secara berkala melakukan *need-assessment*. Menurut Sheafor dan Horejsi (2003), *need-assessment* adalah proses identifikasi kejadian, prevalensi dan hakekat tentang kondisi tertentu dalam masyarakat atau kelompok target. Tujuan utamanya adalah untuk menilai memadai atau tidaknya pelayanan yang ada dan sumber-sumber yang ditujukan pada kondisi-kondisi tersebut.

Pada saat melakukan *need-assessment*, setidaknya terdapat dua hal yang harus dipertimbangkan, yaitu *pertama*, harus ada kesepakatan tentang apa yang menjadi kebutuhan, dan *kedua* adalah harus ada keinginan untuk melakukan tindakan apabila kebutuhan yang tidak terpenuhi teridentifikasi. Selanjutnya Sheafor dan Horejsi (2003) memberikan pedoman yang dapat digunakan dalam melakukan *need-assessment*, yaitu :

- a. Pemahaman yang jelas mengenai isu-isu kebijakan dan administratif yang mengarahkan pembuat keputusan pada rekomendasi penggunaan *need-assessment*.
- b. Tujuan *need-assessment* harus jelas sebelum melakukan seleksi terhadap metode pengumpulan dan analisis data.
- c. Mengetahui bagaimana masyarakat atau lembaga lain memiliki pendekatan tugas.
- d. Dalam rencana *need-assessment*, sangat penting untuk mengantisipasi kemungkinan alasan mengapa situasi tidak terpenuhinya kebutuhan muncul. Sebagai contoh, alasan-alasan tersebut adalah : 1) Tidak tersedia pelayanan dalam masyarakat; 2) Keberadaan pelayanan tidak dapat dijangkau karena masalah transportasi, kriteria *eligibilitas* dan kesukaan; 3) Orang-orang yang membutuhkan tidak menyadari akan adanya pelayanan; 4) Pelayanan-pelayanan yang ada tidak terintegrasi untuk menyediakan kelanjutan pelayanan bagi individu dan keluarga yang mengalami banyak masalah; 5) Program yang ada tidak memiliki sumber-sumber yang memadai untuk menyediakan pelayanan yang berkualitas; 6) Pelayanan-pelayanan yang ada tidak dapat diterima oleh masyarakat setempat.
- e. Suatu *need-assessment* seharusnya melihat aspek-aspek kuantitas (apakah pelayanan yang ada memenuhi kebutuhan?, kualitas (apakah pelayanan efektif? Apakah menyelesaikan apa yang ingin dilakukan oleh mereka?) dan arah (apakah pendekatan

yang digunakan dalam pelayanan sesuai atau menyentuh kebutuhan nyata klien? Apakah filosofis yang mereka berikan meningkatkan keberadaan program?) pelayanan yang ada.

- f. Sebaiknya tidak menggunakan hasil *need-assessment* pada saat lembaga-lembaga dan masyarakat tidak memiliki kesiapan untuk menggunakan data yang telah dikumpulkan.

2. Menilai Struktur Organisasi

Struktur organisasi dari sebuah lembaga memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan pekerja sosial untuk menyediakan pelayanan yang efektif. Dalam beberapa tipe organisasi, struktur diharapkan dapat merubah kompleksitas tugas yang akan ditampilkan, sejumlah otoritas yang disimpan untuk pembuatan keputusan inti dan tingkat dimana kebijakan, aturan serta prosedur diformalisasikan. Pekerja sosial harus melakukan advokasi untuk perubahan struktural manakala ia menemukan bahwa struktur lembaga bercampur dengan pelayanan untuk klien dengan menguji beberapa format struktur yang secara umum ditemukan dalam lembaga pelayanan sosial.

3. Menilai Kekuatan Keluarga

Assessment tentang keberfungsian dan situasi klien yang dibuat oleh pekerja sosial harus selalu berusaha untuk mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh klien. Kekuatan klien dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang penting, positif dan prososial atau aktivitas yang sedang klien lakukan, dapat lakukan atau ingin lakukan (Sheafor & Horejsi, 2003). *Assessment* yang dibuat harus terfokus pada pola-pola yang

positif dan fungsional, tidak hanya pada pola yang negatif atau disfungsional. Agar tercapai keberhasilan yang maksimal, suatu intervensi harus dibangun didalam dan dilingkungan kekuatan klien. Kekuatan merupakan sesuatu yang positif dan penting yang dapat dilakukan dan akan dilakukan oleh keluarga. Pekerja sosial dapat mengidentifikasi kekuatan-kekuatan ini melalui pengamatan yang seksama terhadap perilaku keluarga. Kekuatan-kekuatan pada keluarga yang penting yang harus digali oleh pekerja sosial adalah : a. Kepercayaan , saling menghargai diantara anggota keluarga dan rasa senang terhadap satu sama lain; b. Saling mendengar dan menghargai pendapat masing-masing walaupun terjadi ketidaksepakatan diantara mereka. Komunikasi yang terjalin bersifat jelas, positif dan produktif; c. Keluarga memiliki aturan-aturan yang jelas dan beralasan yang menjadi dasar perilaku dan interaksi bagi anggota-anggotanya; d. Gagasan-gagasan, kesukaan dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga dipertimbangkan sebelum membuat keputusan yang akan mempengaruhi keluarga; e. Keluarga memiliki tradisi, ritual dan sejarah yang menyediakan rasa akan sejarah, rasa memiliki dan identitas; f. Anggota keluarga berbagi apa yang mereka miliki dan membuat pengorbanan personal dapat membantu satu sama lainnya dan saling memberikan dukungan setiap saat; g. Mengenal konflik yang terjadi dan menyelesaikannya.

4. Strategi Penguatan bagi Keluarga

Menurut Compton & Galaway (1999), strategi pemberdayaan spesifik yang digunakan untuk membantu keluarga menjadi lebih efektif didalam mempertemukan dengan berbagai institusi yang memberikan pelayanan sosial, seperti sekolah, polisi, departemen kesejahteraan sosial, lembaga-lembaga kesehatan, pengadilan dan lembaga-

lembaga kemasyarakatan lainnya. Keluarga dapat diberikan pelayanan konseling dimana akan sangat bermanfaat bagi terbinanya interaksi diantara anggotanya. Strategi yang digunakan oleh konselor adalah :

a. *Enabling.*

Asumsi strategi ini adalah bahwa keluarga kemungkinan memiliki sumber-sumber yang dapat dipertimbangkan akan tetapi tidak selalu dikenal sebagai sesuatu yang bermanfaat yang dapat diperoleh dari sistem untuk memenuhi kebutuhan keluarga. *Enabling* diarahkan kepada tindakan pekerja sosial untuk menyediakan informasi atau kontak yang akan memberikan kemampuan kepada keluarga untuk memanfaatkan sumber-sumber miliknya lebih efektif.

b. *Linking*

Asumsi strategi ini adalah bahwa keluarga dapat memperbesar kekuatan-kekuatan yang telah dimilikinya melalui hubungan dengan orang lain yang dapat menyediakan kesempatan yang baru. Mungkin saja keluarga berhubungan dengan orang lain untuk menyediakan kekuatan kolektif yang dapat membuat lebih berhasil dalam menghadapi sistem. *Linking* merupakan tindakan yang diambil oleh pekerja sosial untuk menghubungkan keluarga pada keluarga, kelompok atau jaringan kerja lainnya. Dalam kasus *single-parent*, ia dibantu oleh pekerja sosial untuk bergabung dengan kelompok dukungan bagi *single-parent*.

c. *Catalyzing.*

Asumsi strategi ini adalah bahwa keluarga memiliki sumber-sumber akan tetapi masih membutuhkan sumber tambahan sebelum sumber yang telah ada pada dirinya digunakan secara optimal. Misalkan saja, apabila orang tua memiliki keterampilan

kerja, maka orang tua tersebut akan membutuhkan pekerjaan aktual sebelum keterampilan tersebut akan digunakan. *Catalyzing* mengarah pada tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperoleh sumber-sumber yang menjadi prasyarat untuk keluarga menggunakan secara penuh sumber-sumber yang ada.

d. *Priming*.

Asumsi strategi ini adalah bahwa sistem dimana keluarga memperoleh sesuatu yang negatif dapat direpson untuk lebih positif, akan tetapi hanya dibawah kondisi dimana tidak dipersepsi sebagai "*cost*" pada suatu sistem. Pekerja sosial membantu keluarga didalam melakukan *priming* terhadap sistem yang akan merespon secara berbeda lebih positif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan bagaimana *coping strategy* dilakukan oleh keluarga korban bencana. Pendekatan kualitatif digunakan dengan alasan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Creswell (1994) mengemukakan bahwa metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses *investigasi*. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer adalah keluarga, baik ibu atau ayah yang dapat mewakili keluarga yang menjadi korban bencana.
2. Sumber data sekunder berupa dokumen atau laporan-laporan tertulis yang berhubungan dengan keluarga yang mengalami bencana.

Informan

Informan dalam penelitian ini adalah 2 keluarga yang menjadi korban dalam bencana alam. Keluarga disini adalah ayah, ibu atau anggota keluarga lain yang dapat memberikan informasi mengenai *coping strategy* yang dilakukan oleh keluarga sehubungan dengan bencana yang dialami keluarga.

Definisi Operasional

Untuk membatasi lingkup penelitian tentang *coping strategy* pada keluarga korban bencana, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut :

1. *Coping Strategy* adalah cara mengatasi masalah yang dilakukan oleh keluarga korban bencana baik terhadap masalah yang disebabkan oleh faktor internal keluarga maupun masalah yang disebabkan oleh faktor eksternal dari lingkungan keluarga. Cara mengatasi masalah yang diukur adalah baik yang berfokus pada masalah maupun yang berfokus pada emosi.
2. Keluarga korban bencana adalah ibu, ayah atau anggota keluarga yang telah dewasa yang menjadi korban bencana yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan cara-cara mengatasi masalah sebagai akibat dari bencana yang dialaminya.
3. Desa Tanjungkarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut adalah lokasi terjadinya bencana yang menjadi tempat tinggal dari keluarga dan menjadi lokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan teknik:

1. Wawancara terstruktur, yaitu menanyakan langsung kepada informan melalui sejumlah pertanyaan yang berisi tentang karakteristik keluarga, masalah-masalah yang dialami oleh keluarga, cara-cara mengatasi masalah dan harapan keluarga dalam menangani masalah keluarga khususnya yang berhubungan dengan masalah yang diakibatkan oleh bencana.
2. Studi Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen atau laporan-laporan yang berkenaan dengan keluarga sebagai korban bencana.
3. Observasi, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap situasi lingkungan tempat tinggal keluarga korban bencana.

Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas dan validitas merupakan masalah penting dalam semua penelitian termasuk penelitian kualitatif.

1. Reliabilitas

Perhatian dalam batas penilaian penelitian kualitatif adalah reliabilitas dari metode yang dipergunakan. Peneliti harus menunjukkan bahwa metode yang telah digunakan dapat digunakan kembali dan konsisten.

2. Validitas

Kemampuan menggambarkan temuan kebenaran dapat saja tidak tepat jika peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran. Validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan penggambaran secara tepat data yang dikumpulkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum. Pertanyaan dibuat oleh peneliti untuk melihat hubungan antara berbagai tema yang diidentifikasi, hubungan perilaku atau karakteristik individu seperti umur dan jenis kelamin.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai pada bulan Mei sampai bulan Juli tahun 2010. Lokasi penelitian adalah di Desa Tanjungkarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Desa Tanjungkarya merupakan desa yang berbatasan sebelah utara dengan Desa Kehutanan Kecamatan Ibum, sebelah selatan dengan Desa Sukarasa Kecamatan Samarang, sebelah timur dengan Desa Samarang Kecamatan Samarang dan sebelah barat dengan Desa Sukakarya Kecamatan Samarang. Desa Tanjungkarya berjarak kurang lebih empat kilometer dari kecamatan Samarang dan kurang lebih 12 km dari Kota Garut. Desa Tanjung Karya berada dalam wilayah Kecamatan Samarang Kabupaten Garut merupakan salah satu dari 24 Desa/ kelurahan terdiri dari 8 RW dan 42 RT. Desa Tanjung Karya secara geografis berada di bagian Selatan Kecamatan Samarang memiliki luas wilayah 660 ha, sedangkan yang dihuni sekitar 467 ha yang terdiri dari bebaturan dan pegunungan. Desa Tanjung Karya terletak antara $6^{\circ} 57'49''$ - $7^{\circ} 45'00''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ} 25'8''$ - $108^{\circ} 07'30$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah yaitu, sebelah Utara Kehutanan, sebelah Selatan Desa Sukarasa, sebelah Timur Desa Samarang dan sebelah Barat Desa Sukakarya. Ketinggian tanah mencapai 500 meter sampai 1.000 meter di atas permukaan Laut. Lahan yang ada di Desa Tanjung Karya relatif datar, yang disebabkan karena lahan yang ada di wilayah ini merupakan lahan dengan kemiringan antara 0 - 30 % dengan kecenderungan ke arah Selatan. Curah hujan mempunyai ketinggian diantara 300-686m terhadap tinggi permukaan Laut dengan rata-rata per tahun 2.300-2.800 mm. Sedangkan suhu rata-rata berkisar antara 15° C- 30° C. Letak Desa Tanjung Karya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Letak Desa Tanjungkarya

Jumlah penduduk Desa Tanjung Karya tercatat sejumlah 8.370 jiwa, yang terdiri dari 4.172 laki-laki dan 4.198 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 2.673. Suku Sunda di Desa Tanjung Karya merupakan penduduk asli (98%) yang sudah turun temurun mendiami dan mayoritas memeluk agama Islam.

Komposisi penduduk berdasarkan umur dibedakan atas usia tidak produktif (0-5 tahun dan > 60 tahun) dan usia produktif (16 – 60 tahun). Jumlah usia tidak produktif berjumlah 2.221 jiwa (24,41 %) dan jumlah usia produktif 5.220 (57 %). Jumlah penduduk usia produktif yang cukup besar merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan daerah melalui berbagai program baik yang dikelola pemerintah, swasta maupun swadaya masyarakat, termasuk upaya pemecahan masalah yang timbul di Desa Tanjung Karya.

Pada tanggal 15 Pebruari tahun 2010, Desa Tanjungkarya mengalami bencana longsor yang menyebabkan hampir semua rumah penduduk mengalami kerusakan baik

berat (sebanyak 16 KK) maupun ringan tetapi tidak terdapat korban jiwa dari bencana longsor ini.

Informan

Informan dalam penelitian ini adalah 2 keluarga yang diwakili oleh satu orang ibu rumah tangga yang tinggal di rumah mertuanya (informan Hn) dan satu orang kepala keluarga yang tinggal di tempat pengungsian (informan Dd) dimana keduanya sebagai korban bencana longsor yang terjadi di Desa Tanjungkarya. Pada bagian hasil penelitian ini akan dipaparkan informasi yang berhubungan dengan karakteristik informan, masalah-masalah yang dialami oleh informan, cara informan mengatasi masalah dengan strategi yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*), cara informan mengatasi masalah dengan strategi yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*) dan harapan informan terhadap penanganan masalah yang dialami.

Informan Hn

Karakteristik Informan

Hn adalah seorang ibu rumah tangga yang lahir pada tahun 1981 dan berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) serta memiliki dua orang anak yang sudah sekolah di taman kanak-kanak (TK) dan seorang lagi baru berusia 5 bulan. Suami Hn adalah seorang petani yang hanya tamatan SD dan pekerjaan sekarang sebagai pencari dan pemecah batu yang bahan dasarnya berasal dari batu-batu besar yang turun dari gunung akibat longsor yang terjadi. Pada saat ini informan dengan keluarganya tinggal di

rumah mertuanya yang lokasinya tidak jauh dari rumah miliknya yang rata dengan tanah akibat longsor. Sebelum bencana longsor terjadi, untuk membantu menambah penghasilan bagi keluarganya, Hn beserta ibu-ibu kebanyakan yang lain di wilayahnya bekerja sebagai buruh *ngored* di kebun milik tetangganya dan memetik seledri pada saat panen seledri tiba. Karena lahan yang biasa digarap turut terkena longsor, maka saat ini Hn tidak memiliki penghasilan dan hanya menunggu bantuan baik dari keluarga besarnya maupun dari pemerintah untuk kelangsungan hidup keluarganya. Kegiatan sehari-hari Hn saat ini hanya mengasuh ketiga anaknya dan menggantungkan penghasilan keluarganya hanya dari suaminya sebagai penjual batu.

Masalah-masalah yang dialami oleh Informan

Bencana yang menimpa warga masyarakat desa Makam memberikan pengaruh yang sangat besar pada kehidupan warganya. Kerusakan tanah pertanian yang selama ini menjadi tempat untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digarap dan menghasilkan beras serta sayur-sayuran. Akibatnya informan kehilangan mata pencaharian yang selama ini dapat membantu ekonomi keluarga. Terganggunya penghasilan keluarga menyebabkan kedua anaknya berhenti sekolah karena tidak sanggup lagi menanggung biaya sekolah anak-anaknya. Permasalahan lain yang dialami yang diakibatkan oleh bencana dituturkan oleh informan dengan suara yang pelan dan agak gemetar : "*kumaha atuh nyq bu, geuning ku papait nu nimpa kulawargi abdi teh sanes ti ngakibatkeun ical bumi rata jeung taneuh, oge harta banda jeung surat-surat berharga oge ngiring palid. Salaki abdi mah dugi ka ceurik wae da motor nu tos lami dipikahayang kacandak palid ku cai nu sakitu ageungna*". (Bagaimana ya bu, akibat musibah yang menimpa keluarga saya selain mengakibatkan kehilangan rumah yang rata dengan tanah juga harta benda dengan surat-surat berharga juga ikut hilang terbawa air. Suami saya sampai menangis terus karena motor yang sudah lama diinginkan

terbawa air juga). Surat-surat berharga yang dimaksud adalah surat kepemilikan tanah, buku tabungan, surat kepemilikan rumah dan surat kendaraan bermotor. Masalah yang juga dirasakan sangat menyedihkan bagi keluarga informan adalah menjadi terpisah dengan keluarga yang lainnya karena terbatasnya satu tempat pengungsian sehingga para pengungsi dibagi-bagi kepada beberapa tempat pengungsian yang dibangun oleh pemerintah setempat.

Cara informan mengatasi masalah yang berfokus pada masalah

Dalam mengatasi masalah yang dialaminya, informan memiliki cara-cara yang menurutnya baik dan tepat dengan keadaan keluarganya. Cara-cara tersebut adalah meminta bantuan kepada keluarga dan orang lain yang dianggapnya memiliki kemampuan ekonomi lebih dari keluarganya. Keluarga yang diminta bantuan adalah keluarga yang bertempat tinggal di luar daerah bencana. Mereka masih memiliki kepedulian terhadap keluarganya yang tertimpa bencana sehingga informan merasa lebih tenang apabila sewaktu-waktu memerlukan bantuan semisal memerlukan biaya untuk keperluan sehari-hari walaupun dengan cara meminjam.

Masalah yang dialami informan begitu berpengaruh sehingga memerlukan penguatan dari orang lain. Orang yang menjadi penguat bagi informan selama ini adalah sesepuh atau ustadz yang masih ada dan tinggal bersama di wilayah sekitarnya. Biasanya mereka meminta nasehat untuk apa yang akan dilakukan karena informan merasa bingung dan putus asa akan apa yang telah dialaminya. Selain nasehat, informan pun memerlukan orang lain untuk diminta pendapatnya. Informan sering berkumpul dengan ibu-ibu yang lain yang sama-sama sebagai korban bencana untuk membicarakan apa yang telah terjadi dan apa saja yang harus dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Pendapat diminta informan kepada ibu-ibu yang dianggap olehnya adalah orang yang bijaksana dan biasa membantu orang lain yang mengalami kesusahan atau orang lain yang selama ini dianggap sahabat dan dekat dengan keluarganya. Informan berusaha untuk menjadi orang yang lebih terbuka karena dirinya menganggap dengan seperti itu masalah yang dialami akan terasa berkurang bebannya. "*Ayeuna mah abdi sok seueur*

ngobrol sareng nu sanes da sok bingung noon nu bade dilakuan ari sorangan mah. Nya ari sasarengan mah pan sanasib janten aya pakumaha sareng aya wae jalan pami nuju bingung teh". (Sekarang saya sering ngobrol dengan yang lain karena merasa bingung apa yang akan dilakukan kalau sendirian saja. Kalau bersama dengan orang lain yang senasib merasa ada saja jalan keluar apabila saya sedang bingung).

Keluarga merupakan orang-orang yang terdekat yang merasakan secara langsung akibat dari bencana yang terjadi. Informan berusaha untuk membicarakan segala sesuatu yang terjadi dengan keluarga. Bersama keluarga, informan memikirkan kembali apa yang harus dilakukan termasuk hal-hal yang diperlukan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi resiko yang terburuk. *"Kulawargi janten sering tepang da bade sareng saha deut abdi babagi kasusah teh. Biasana ngobrol sareng kulawargi ti abdi oge ti bapana, sugan wae aya jalan nu tiasa dilakonan kangge nyanghareupan masalah ieu. Abdi sareng kulawargi tos siap bisi we nasib abdi teras aya di tempat pangungsian salamina". (Keluarga jadi sering bertemu karena dengan siapa lagi kami berbagi kalau bukan dengan keluarga sendiri. Biasanya keluarga yang berkumpul adalah dari pihak saya juga pihak ayahnya anak-anak. Saya dengan keluarga sudah siap apabila nasib saya terus hidup di tempat pengungsian).*

Cara informan mengatasi masalah yang berfokus pada emosi

Masalah yang dialami oleh informan yang diakibatkan oleh longsor yang menimpa wilayah tempat tinggalnya juga diatasi dengan cara-cara yang difokuskan pada pengendalian emosi informan dan keluarganya. Informan dan keluarga bersama dengan keluarga lainnya yang sama-sama tertimpa bencana saat ini sering berkumpul dengan tujuan agar tidak larut dalam masalah yang sedang dialaminya. Berkumpul dengan orang atau keluarga lain dirasakan sebagai obat pelipur lara karena yang dibicarakan diantara mereka adalah segala sesuatu yang terjadi akibat bencana dan informan merasa bahwa orang lainpun mengalami hal yang sama bahkan mungkin lebih berat sehingga informan merasa tidak ada gunanya hanya menyesali apa yang

telah dialami bersama keluarganya. Selain itu informan melakukan aktivitas untuk mencari kesibukan seperti mengikuti pengajian agar dapat melupakan masalah yang terjadi. Melalui kegiatan pengajian, informan berharap akan mendapatkan masukan yang memperkuat perasaan dan sifat pasrah menerima musibah.

Informan berharap masalah yang dialaminya akan cepat terselesaikan. Oleh karena itu informan tidak memikirkan hal-hal yang rumit yang dapat menambah masalah pada diri dan keluarganya. Informan selalu berdoa untuk menenangkan diri dan berusaha agar lebih baik daripada hari ini dengan mengisi kegiatan dengan sesuatu yang bermanfaat seperti mengikuti tadarusan atau perkumpulan yang diselenggarakan oleh desa untuk membicarakan kegiatan yang dilakukan oleh desa dalam penanggulangan masalah. Informan pun berusaha untuk lebih pasrah dan menerima situasi yang menimpa keluarganya dengan menjadikannya sebagai pengalaman yang diyakininya memiliki hikmah yang sangat besar. Namun kadang terpikir oleh informan terjadi keajaiban yang tidak terduga dalam masalah yang sedang dihadapi. *"Kadang mah abdi ngalamun aya kajantenan nu teu disangka-sangka. Abdi sareng kulawargi kenging rejzki nu ageung pisan, janten tiasa ngagaleuh bumi di tempat nu sanes nu tebih ti tempat kajadian. Kacipta bungahna abdi pami aya kajantenan sapertos kitu ayuna"*. (Kadangkala saya melamun terjadi peristiwa yang tidak pernah diduga-duga. Saya dan keluarga mendapatkan rizki yang sangat besar jadi dapat membeli rumah di tempat yang jauh dari lokasi bencana. Terbayang gembiranya saya apabila kejadian itu terjadi saat ini).

Harapan informan terhadap penanganan masalah yang dialami

Berbagai upaya penanganan masalah bencana telah dilakukan baik oleh individu sebagai warga masyarakat maupun oleh pihak desa dan pemerintah daerah. Namun sampai saat ini hasil yang diharapkan belum dirasakan maksimal oleh warga masyarakat yang terkena musibah longsor di desa Makam. Informan memiliki harapan bahwa

pemerintah dapat merealisasikan bantuan yang telah diinformasikan kepada warga yaitu akan membangun rumah layak huni bagi 16 kepala keluarga yang rumahnya mengalami kerusakan yang sangat berat. "Kahoyong mah pamarentah teh teu jalir janji bade ngabangun bumi nu layak kangge 16 kepala keluarga nu bumina reksak pisan bahkan seuseueurna mah nu rata we sareng taneuh. Suga mah pami tos aya bumi nu tiasa dicalikan, abdi sareng kulawargi rada reugreug, atuh kantung ngemutan milari padamelan kangge biaya hirup sareng sakola harudak". (Keinginan sih pemerintah tidak ingkar janji akan membangun rumah layak huni bagi 16 kepala keluarga yang rumahnya rusak berat bahkan rata dengan tanah. Barangkali kalau sudah ada rumah yang dapat ditempati, tinggal saya dan keluarga memikirkan mencari pekerjaan untuk membiayai hidup dan sekolah anak-anak). Selain itu informan pun memiliki harapan agar pemerintah memberikan keterampilan dan modal usaha untuk dijadikan bekal bagi mereka dalam mencari nafkah.

Informan Dd

Karakteristik Informan

Dd adalah seorang kakek yang telah memiliki satu orang cucu. Lahir tahun 1976 dan memiliki pendidikan tamat SD. Memiliki isteri berpendidikan SD yang bekerja sebagai tukang ngored dan memetik seledri serta dikaruniai tujuh orang putra yang bersekolah satu orang di SMP dan empat orang di SD. Sebelum terjadi bencana, Dd adalah seorang petani yang menggarap tanah milik sendiri akan tetapi setelah tanahnya hancur akibat bencana, Dd bekerja sebagai tukang arit dan mencari batu untuk dijual.

Selain mengolah tanah pertanian, Dd juga sering mengisi ceramah pada pengajian ibu-ibu yang rutin dilaksanakan di lingkungan tetangganya. Pada saat ini informan tinggal bersama keluarganya di tempat pengungsian yang letaknya di dusun yang bersebelahan dengan lokasi terjadi bencana.

Masalah-masalah yang dialami oleh Informan

Masalah yang ditimbulkan akibat bencana longsor yang dialami oleh Informan adalah kehilangan tempat tinggal karena menjadi rata dengan tanah. Keluarga informan merasa terpukul karena rumah yang selama berpuluh-puluh tahun mereka tempati sekarang tinggal puing-puing saja bahkan sudah tidak tampak batas-batas rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Selain itu, Informan kehilangan mata pencaharian sebagai petani karena tanah dan kebun seledri yang siap panen pada saat menjelang bencana tidak dapat diselamatkan. Akibatnya informan dan keluarganya mengalami kerugian yang sangat besar. *"Teu terang abdi kedah kumaha, eta lahan nu tos lami janten sumber penghasilan keluarga teh scep we teu aya nu kaarah sakedik oge. Abdi sareng keluarga teu nyangka bade aya kajantenan longsor, padahal seledri teh sababaraha dinten deui bade dipanen. Biasana mah ari tos panen teh sok aya we banda nu digaleuh"*. (Saya tidak tahu bagaimana lagi, tanah yang sudah lama menjadi sumber penghasilan keluarga habis terbawa longsor dan tidak ada sedikitpun yang tersisa. Saya dan keluarga tidak menyangka akan terjadi longsor, padahal seledri beberapa hari lagi akan dipanen. Biasanya kalau habis panen suka ada saja barang yang dibeli).

Masalah lain yang dialami oleh informan adalah sebagian anaknya berhenti sekolah karena kesulitan biaya. Terpaksa anak-anaknya tinggal di tempat pengungsian

tanpa ada kegiatan yang berarti yang dapat dilakukan. Kondisi ini membuat informan merasa bersalah karena menghentikan anaknya bersekolah dan berharap suatu saat mendapatkan rizki untuk biaya melanjutkan sekolah anak-anaknya. Faktor yang membuat kesedihan pada informan adalah karena keluarga harus berpisah disebabkan tempat pengungsian yang tidak memadai untuk menampung seluruh keluarganya. Ada anaknya yang tinggal terpisah dan ditiptkan pada keluarga lain yang berlokasi di luar tempat pengungsian, sehingga informan tidak setiap hari dapat bertemu dengan anaknya. Muncul pula kekhawatiran pada keluarganya akan berulangnya kembali bencana susulan. Oleh karena itu mereka selalu berjaga-jaga apabila terjadi bencana susulan. "*Sok deg degan bapak mah pami hujan rada ageung teh, komo bari jeung petir dan kamari ge kajadianna kitu. Atuh bapa sareng keluarga sok jaga-jaga we bisi aya longsor deui, bade lumpat kamana*". (Saya suka merasa was was apabila turun hujan yang agak besar, apalagi diikuti dengan petir. Bapak dan keluarga selalu berjaga-jaga barangkali saja terjadi longsor lagi akan lari kemana).

Informan pun kerap mengalami ketakutan akan keadaan masa depan yang tidak menentu. Tinggal di tempat pengungsian membawa masalah tersendiri karena harus berbagi sumber dengan orang lain. Masalah air bersih yang terbatas dan pembagian makanan dari dapur umum yang terbatas kerap memicu pertengkaran diantara warga di tempat pengungsian. Masalah dengan pasangan pun tidak jarang terjadi karena mereka harus tinggal bersama dengan warga masyarakat lain dan berhubungan dengan pengelolaan rumah tangga yang sudah jauh berbeda ketika sebelum terjadi bencana.

Cara Informan mengatasi masalah yang berfokus pada masalah

Masalah yang terjadi pada keluarga informan disikapi dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing keluarga. Hampir sama dengan Informan Hn, dalam mengatasi masalah yang terjadi Informan Dd pun meminta bantuan kepada keluarga dan orang lain. Sebelum terjadi bencana, Informan adalah keluarga yang cukup berada dan banyak sanak keluarganya yang meminta bantuan baik pekerjaan maupun materi kepadanya, oleh karena itu ketika informan mengalami musibah banyak sanak keluarganya yang datang membantu.

Walaupun Informan adalah keluarga yang terpendang dan dari segi ekonomi dipandang mencukupi, namun informan sekarang ini tidak segan-segan meminta nasehat terutama kepada orang lain yang dianggap mampu untuk sama-sama memikirkan jalan keluar dari masalah yang dialaminya. *"Bapa mah ayeuna ka saha we menta tulung teh, nu penting mah aya nu masihan jalan kaluar nu tiasa dilakonan ku bapa sakulawarga. Komo pami ka pa ustadz mah, nasehatna teh sok langsung nerap oge janten reugreug ka bapa na, asa aya batur bapa teh mun tos ngobrol sareng pa ustadz mah"*. (Bapa sekarang minta tolong pada siapa saja, yang penting ada orang yang memberi jalan keluar yang dapat dilakukan oleh bapa dan keluarga. Terutama pa ustadz, nasehatnya dapat diterima dan bapa suka lebih tenang apabila selesai mengobrol dengan pa ustadz).

Peristiwa yang sudah terjadi dan menimpa informan dan keluarga oleh informan dijadikan satu pengalaman sehingga kedepannya berhati-hati dalam bertindak dan mengelola keluarga. Bersama-sama dengan keluarga, informan memikirkan kembali apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi sekarang. Informan menanamkan kepada keluarganya untuk menerima keadaan sekarang dan memberikan keyakinan

bahwa semua yang terjadi memiliki hikmah yang akan membuat keluarga lebih rukun dan lebih erat satu sama lainnya. Termasuk informan meyakinkan kepada keluarganya bahwa walaupun terjadi sesuatu yang lebih buruk dari keadaan sekarang, keluarga akan selalu bersama dengan mereka dan dapat menyelesaikan masalah yang dialami bersama-sama. *"Bapa mah yakin, aya rencana Gusti Allah nu langkung sae kangge bapa oge keluarga. Kukituna bapa ka barudak oge indung budak sok ngajak sing salabar jeung tawakal da pasti aya jalan kaluarana nu bisa dipecahkeun babarengan jeung keluarga"*. (Bapa memiliki keyakinan bahwa ada rencana Allah SWT yang lebih baik untuk bapa dan keluarga. Oleh karena itu kepada anak-anak juga ibunya bapa sering mengajak untuk selalu bersabar dan tawakal karena pasti ada jalan keluar yang dapat dipecahkan bersama keluarga).

Cara Informan mengatasi masalah yang berfokus emosi

Cara lain yang dilakukan oleh informan bersama keluarga adalah mencari kesibukan agar dapat melupakan masalah. Informan sering melakukan pertemuan dengan warga masyarakat yang membicarakan tentang penanggulangan masalah yang diakibatkan longsor. Selain itu informan sering menghadiri pengajian terutama di kalangan ibu-ibu karena salah satu aktivitas sebelum terjadi bencana adalah memberikan ceramah dan mengajarkan mengaji. Dengan kegiatan yang dilakukan, membuat informan lebih memfokuskan perhatiannya pada ketenangan perasaannya. Namun demikian informan pun mengatakan bahwa kadangkala untuk melupakan apa yang terjadi dirinya pergi tidur dalam jangka waktu yang agak lama, walaupun setelah melakukan itu dirinya menyesali apa yang telah dilakukan karena dianggap buang-buang waktu.

Informan bersama keluarga berupaya untuk tidak larut dalam masalah yang terjadi. Dia mengajak keluarganya untuk menghadapi apa yang telah terjadi dengan rasa ikhlas dan berdoa agar mereka dapat cepat keluar dari masalah yang sedang dialaminya. Informan menanamkan pada keluarganya bahwa saat ini mereka sedang tidak beruntung dan sedang diuji oleh Allah SWT. Oleh karena itu informan bersama keluarganya menganggap bahwa masalah yang dialaminya merupakan suatu pengalaman yang dapat diambil hikmahnya. Hubungan diantara mereka menjadi lebih dekat dan saling merasakan apa yang dialami oleh anggota keluarga lain. Diantara ayah, ibu dan anaknya lebih banyak berbicara membahas apa yang telah terjadi dan jalan keluar yang dapat dilakukan bersama. Informan sebagai kepala keluarga berupaya meyakinkan keluarganya bahwa apa yang terjadi sekarang harus diterima dan ada hal yang baik maupun yang buruk yang menyertai semua musibah yang terjadi. "*Kajantenan teu teh pasti seueur hikmahna kangge keluarga bapa sanaos bapa sakulawargi kaicalan banda nu teu kaetang ageungna. Pami diemut-emut mah moal kagentosan deui eta banda nu ical teh. Tapi bapa percanten sabalikna tina musibah nu kaalaman ku bapa sakulawargi pasti aya kanikmatan nu karaos ku bapa sakulawargi dina waktos kapayun. Mudah-mudahan we bapa sakulawargi tiasa mayunan musibah ieu*". (Kejadian yang menimpa bapa dan keluarga pasti banyak sekali hikmahnya walaupun bapa kehilangan harta benda yang tidak ternilai harganya. Apabila diingat-ingat, harta benda yang hilang tidak akan tergaeti, tapi bapa percaya bahwa dibalik semua musibah terdapat kenikmatan yang akan dicapai dikemudian hari).

Harapan Informan terhadap penanganan masalah

Peangngulangan terhadap bencana longsor yang terjadi dirasakan informan belum maksimal. Oleh karena itu informan sekeluarga berharap mereka cepat mendapat tempat tinggal yang layak sehingga cepat pindah dari tempat pengungsian. Harapan informan apabila telah dibangun rumah yang layak, masalah-masalah yang timbul dari hidup bersama dengan warga yang lain akan teratasi. *"Da eta teh aya we pagetreng sareng penghuni barak nu sanes. Sakapeung parebut cai, sakapeung deui barudak parasea ku parebut kaulinan nu disadiakeun tina bantuan nu sumping. Kadang bapa sok riweuh ngakurkeun aranjeunna teh, serba salah da indung bapana sok turut campur. Masalah nu leutik ge kadang jadi ageung di tenda pengungsian mah"*. (Sudah biasa konflik diantara penghuni tenda pengungsi. Kadangkala masalah air, kadangkala masalah anak-anak berantem yang memperebutkan mainan yang disediakan dari bantuan. Kadangkala bapa suka repot mendamaikan mereka karena ayah ibunya suka turut campur. Biasanya masalah yang kecil dapat menjadi besar apabila terjadi di tempat pengungsian).

Harapan lain yang dilontarkan oleh informan adalah warga pengungsi pada umumnya membutuhkan bantuan modal dan keterampilan untuk berusaha dan mendapatkan penghasilan sebagai pengganti pekerjaan dan penghasilan yang hilang akibat bencana. Informan pun menginginkan ia segera berkumpul kembali dengan keluarganya secara utuh dalam satu rumah agar dapat memantau pertumbuhan dan pendidikan mereka. Informan berharap dirinya focus pada satu rumah mengingat sekarang ini dirinya harus pulang pergi ke tempat pengungsian dan rumah keluarganya yang lain dimana anaknya dititipkan untuk sementara. Hal lain yang diharapkan oleh

informan tentu saja tidak lagi terjadi bencana yang sama karena mereka menginginkan hidup yang lebih anan dan normal dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Dari uraian tentang coping strategy yang dilakukan oleh kedua informan (Hn dan Dd), maka dapat dibuat matriks sebagai berikut :

Matriks Coping Strategy Informan

COPING STRATEGY	INFORMAN Hn	INFORMAN Dd
Problem Focus Coping	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta bantuan kepada keluarga dan orang lain - Meminta nasehat pada sesepuh atau ustadz - Lebih berhati-hati dalam menjaga harta benda. - Bersama keluarga memikirkan kembali apa yang harus dilakukan. - Berusaha lebih terbuka terhadap orang lain. - Mempersiapkan diri untuk menghadapi resiko terburuk - Berupaya lebih giat untuk mencapai apa yang diharapkan - Meminta pendapat orang lain untuk mengatasi masalah yang sedang dialami. - Mengajak sahabat atau orang terdekat untuk mencari jalan keluar dari masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta bantuan kepada keluarga dan orang lain - Meminta nasehat pada sesepuh atau ustadz - Belajar dari pengalaman yang telah terjadi sehingga hati-hati. - Bersama keluarga memikirkan kembali apa yang harus dilakukan. - Berusaha berpikir positif. - Mempersiapkan diri untuk menghadapi resiko terburuk - Berupaya lebih giat untuk mencapai apa yang diharapkan - Meminta pendapat orang lain untuk mengatasi masalah yang sedang dialami - Mengajak sahabat atau orang terdekat untuk mencari jalan keluar dari masalah
Emotional Focus Coping	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih sering berkumpul dengan keluarga yang lain agar tidak larut 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak tidur dari biasanya

	<p>dalam masalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencari kesibukan agar dapat melupakan masalah. - Mengharapkan terjadi keajaiban dalam masalah yang sedang dihadapi. - Tidak memikirkan hal yang rumit yang dapat menambah masalah. - Mengharapkan masalah dapat cepat terselesaikan. - Berusaha menenangkan diri. - Berpikir untuk lebih baik dari hari ini. - Berpikir bahwa masalah yang dialami merupakan pengalaman yang perlu diambil hikmahnya. - Menerima semua yang terjadi dengan segala kebaikan dan keburukannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari kesibukan agar dapat melupakan masalah - Mengharapkan terjadi keajaiban dalam masalah yang sedang dihadapi. - Tidak memikirkan hal yang rumit yang dapat menambah masalah. - Mengharapkan masalah dapat cepat terselesaikan. - Melakukan sesuatu yang menyenangkan dan menenangkan diri. - Berpikir bahwa saat ini keluarga saya sedang tidak beruntung. - Berpikir bahwa masalah yang dialami merupakan pengalaman yang perlu diambil hikmahnya. - Menerima semua yang terjadi dengan segala kebaikan dan keburukannya.
--	--	---

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga informan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bencana yang menimpa keluarga menyebabkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kepemilikan fisik (harta benda dan terbatasnya sumber untuk menjalani kehidupan) dan masalah psikologis yang mengganggu hubungan antara anggota keluarga serta hubungan dengan orang lain di luar keluarga.
2. Permasalahan yang dialami menuntut keluarga untuk mencari cara atau jalan keluar sehingga keluarga dapat melanjutkan hidupnya walaupun tidak sepenuhnya akan kembali seperti keadaan sebelum terjadinya bencana. Dalam mencari jalan keluar tersebut, diperlukan bantuan dari pihak luar keluarga untuk memperkuat atau mendukung keluarga sehingga dapat mengurangi beban masalah yang sedang dialaminya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dibuat saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak Pemerintah diharapkan dapat segera mewujudkan bantuan yang telah direncanakan berupa relokasi bagi tempat tinggal korban bencana di tempat baru sehingga masyarakat khususnya keluarga-keluarga korban bencana dapat menata kembali kehidupannya bersama keluarganya.

2. Kepada Pekerja Sosial diharapkan dapat memberikan pertolongan yang dikhususkan pada aspek psikososialnya dengan cara memberikan penguatan pada keluarga sehingga mereka memiliki keterampilan untuk lebih mampu mengatasi masalah yang dialaminya dengan cara-cara yang positif dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Compton, B.R. & Galaway, B. 1999. *Social Work Processes*. Pacific Groove : Brooks/Cole Publishing Company.
- Cowger, Charles. 1994. *Assessing Client Strength : Clinical Assessment for Client Empowerment*. *Social Work*,39 (May,1994) : 262 - 268
- Dubowitz, Howard & DePanfilis, D. 2000. *Child Protection Practice*. London : Sage Publication, Inc.
- Guhardja, S., Syarief, H., Hartoyo & Puspitawati, H. 1993. *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*. Bogor : PT. BPK Gunung Mulia.
- Kahn, Alfred. J. 1973. *Shaping the New Social Work*. New York : Columbia University Press.
- Kilpatrick, A.C. & Holland, T.P. 2003. *Working with Families. An Integrative Model By Level of Need*. USA ; Pearson Education, Inc.
- Sheafor, B.W. & Horejsi, C.R. 2003. *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Zastrow, Charles. 1982. *Introduction to Social welfare Institution. Social Problems, services, and Current Issues*. Illinois : The Dorsey Press.
- Zeitlin, M.F. et al. 1995. *Strengthening the Family : Implications for International Development*. Tokyo : United Nations University Press.
-

Lampiran Photo Penelitian

Gambar 1. Kantor Kepala Desa Tanjung Karya



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

Gambar 3. Kondisi rumah masyarakat yang hancur akibat gempa bumi tanah longsor



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

Gambar 2. Kondisi rumah masyarakat yang hancur akibat gempa bumi tanah longsor



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

Gambar 4. Kondisi rumah masyarakat yang hancur akibat gempa bumi tanah longsor



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

Gambar 5. Kebun masyarakat yang hancur akibat bencana Tanah Longsor



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

Gambar 6. Kondisi Kebun masyarakat yang hancur akibat gempa bumi tanah longsor



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

Gambar 7. Kebun masyarakat yang hancur akibat bencana Tanah Longsor



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010

Gambar 8. Kondisi Kebun masyarakat yang hancur akibat gempa bumi tanah longsor



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2010